

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA
SANTET**

**(Studi di Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten
Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

BRIYAN EKO FITRIYANTO



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
2017**

ABSTRACT
Public Response To The Phenomenon Of Witchcraft
(Study in the Nambahdadi Village Terbanggi Besar District Lampung
Tengah Regency)

By

BRIYAN EKO FITRIYANTO

This study was conducted with the background that in the society is still often unusual phenomena. Like the phenomenon of witchcraft that still occur in Indonesian society. Forms of witchcraft that is often encountered as a sexual santet, witchcraft career and witchcraft fortune that performed by shaman. Various public knowledge about the phenomenon has an impact on the emergence of a response. In this study be studied how people respond to the phenomenon of witchcraft that occurred so far and what factors affect the public response to the phenomenon of witchcraft. This study uses interview and observation methods to obtain the necessary information. In this study, the object of his research is the community of Nambahdadi village, regarding the witchcraft phenomenon that occurred. The results show that people respond negatively to the phenomenon. The response is based on the high level of public confidence in the occult.

Keywords : believe, shaman, community, response

ABSTRAK

RESPON MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA SANTET (Studi di Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

BRIYAN EKO FITRIYANTO

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa di dalam masyarakat masih sering terjadi fenomena yang tak lazim. Seperti fenomena santet yang masih terjadi didalam masyarakat Indonesia. Bentuk santet yang banyak ditemui seperti santet seksual, santet karier dan santet perebutan harta yang dilakukan oleh dukun. Beragam pengetahuan masyarakat mengenai fenomena tersebut berdampak pada munculnya sebuah respon. Pada penelitian ini dikaji bagaimana masyarakat merespon fenomena santet yang terjadi selama ini serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap fenomena santet. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah masyarakat Kampung Nambahdadi, berkenaan dengan fenomena santet yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merespon fenomena tersebut secara negatif. Respon tersebut dilatar belakangi oleh tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib

Kata kunci : kepercayaan, dukun, masyarakat, respon

**RESPON MESYARAKAT TERHAAP FENOMENA
SANTET**
(Studi di Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten
Lampung Tengah)

Oleh

BRIYAN EKO FITRIYANTO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
2017

Judul Skripsi

: **RESPON MASYARAKAT TERHADAP
FENOMENA SANTET
(Studi di Kampung Nambahdadi
Kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: **Briyan Eko Fitriyanto**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1216011023**

Jurusan

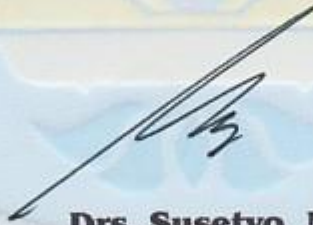
: **Sosiologi**

Fakultas

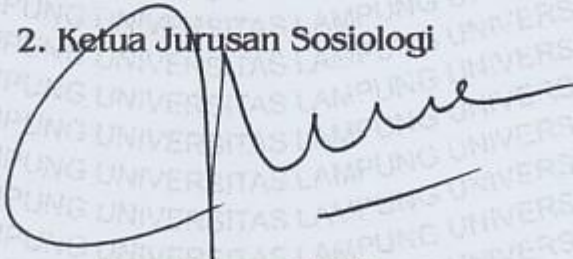
: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

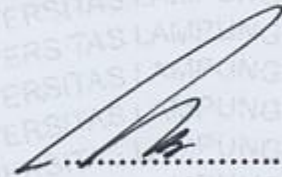
2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

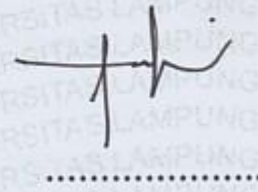
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Susetyo, M.Si.**



Penguji Utama : **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 September 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Briyan Eko Fitriyanto
NPM : 1216011023
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Santet

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/AhliMadya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 08 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Briyan Eko Fitriyanto

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Briyan Eko Fitriyanto. Lahir di Nambahdadi Lampung Tengah, pada tanggal 02 Maret 1995. Penulis merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Kusnan dan Ibu Ismiyati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jln. Kopi Arabika 2 No.35 Kedaton Bandarlampung.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Sekolah Dasar Negeri 4 Nambahdadi Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2006.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2009
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur MANDIRI Tulis. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Kampung Gisting Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Pada semester

akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Santet”.

Motto

**Berusahalah Menjadi Orang Kaya
Dunia dan Akhirat
(Briyan)**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat dan salam kita limpahkan kepada junjungan nabi kita, Nabi akhir zaman, Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Ku persembahkan Skripsi Ini kepada:

Ibu dan bapakku tercinta, terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.

Semua keluargaku, abang dan mbakku yang selalu memberikan nasihat-nasihatnya demi kelancaran Skripsi ini.

Semua teman-teman Sosiologi 2012, Terimakasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semua semoga Allah melancarkan usaha kita

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaykum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat pencapaian gelar sarjana sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Santet” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran bantuan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan pada Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis ini mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Pembimbing Utama yang selalu mendukung, membantu, dan sabar memberi masukan serta nasehat selama proses bimbingan

hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu yang bapak berikan. Semoga Allah membalas kebaikan bapak amin.

5. Bapak Teuku Fahmi, S.sos, M.Krim selaku Penguji Utama yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak. Semoga Allah membalas kebaikan bapak amiin.
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan dari awal.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis, serta staf jurusan mbak Dona Silviana, A. Md yang sudah banyak membantu kelengkapan berkas dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
8. Bapak dan ibuku tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kedua orang tuaku serta ucapan maaf baru ini yang dapat aku persembahkan untuk kedua orang tuaku.
9. Untuk saudara-saudara ku (Mukti,Fahri,Galih) yang selalu memberi semangat. Belajar yang baik ya biar jadi orang pinter dan sukses.
10. Untuk Teman-temanku, Nur Hidayat, Dhimitri Putra Budiangga, Ruli Kurniawan, Bagus Prayogi, Ratno hermawan, dan temen-temen "MABAR" Novita Rianti Kusuma Dewi , Vidya ayu dan Anggi,. Terimakasih sahabat

atas doa dan bantuan serta kebersamaannya selama ini, kalian tidak akan terlupakan.

11. Untuk rekan-rekan “PB.ARUM” Pakde Erik, Pak Tufik, Pak Endra, Mas Nawan, Bang Johan, Mas taufik, Mas Karno, Mas Gatot, Lek Yahman, Lek Yahmin. Terima kasih atas kerjasamanya.
12. Untuk teman-teman “KBK” Anom, Raxy, Adit, Kak Leon, Yogi, Kak Budi, Joko dan yang lain yang tidak bias saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya.
13. Untuk teman-teman kost’an. Johny Hidayat, Riki, Agus, Thoni, Rohman dan, bang Herman, Terimakasih atas kebersamaannya.
14. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 18 September 2017
Penulis

Briyan Eko Fitriyanto

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN SKRIPSI	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWANCANA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Respon	12
B. Tinjauan Tentang Kepercayaan	16
C. Tinjauan Tentang Masyarakat	20
D. Tinjauan Tentang Dukun	27
E. Tinjauan Tentang Santet	34
F. Kerangka Pemikiran	38

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	46
D. Penentuan Informan	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kampung Nambahdadi	53
---	----

B. Letak Kampung Nambahdadi	56
C. Kondisi Sarana dan Prasarana Kampung Nambahdadi	62
D. Permasalahan dan Potensi Kampung Nambahdadi	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Informan	69
B. Latar Belakang Informan	71
C. Fenomena Santet Yang di Ketahui Masyarakat Kampung	72
1. Santet Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Nambahdadi	72
2. Faktor-faktor Yang Mandasari Terjadinya Santet	74
3. Bentuk Santet Yang Terjadi Dalam Mayarakat	75
4. Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Santet	76
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Respon Masyarakat	78
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
a. Kepada Masyarakat	84
b. Kepada Pemerintah	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL

1. Sejarah Pemerintahan Kampung	55
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	58
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Nambahdadi	59
4. Mata Pencaharian Penduduk Kampung Nambahdadi	60
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama	61
6. Ringkasan Pembahasan	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup dimana didalamnya terdapat lebih dari satu individu yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Individu yang ada dalam masyarakat disebut sebagai anggota masyarakat. Masyarakat memiliki beberapa aturan yang fungsinya mengatur keselarasan hidup sesama anggota masyarakat. Aturan tersebut berupa norma, baik yang tertulis atau tidak tertulis dan wajib dipatuhi oleh semua anggota masyarakat (Abdulsyani, 1989, 30).

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat sedangkan, norma adalah seperangkat aturan yang ada dalam masyarakat untuk menjaga hal yang dianggap penting dalam masyarakat (nilai) agar tetap ada dalam masyarakat. Menurut bentuknya norma terbagi menjadi dua yaitu, norma yang tertulis dan norma yang tidak tertulis. Norma yang tertulis berupa hukum yang ada dalam kitab hukum dan aturan agama yang jelas tertera dalam kitab suci sedangkan, norma yang tidak tertulis adalah aturan yang timbul dari kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan anggota masyarakat. Banyak macam dari norma yang tidak tertulis ini diantaranya, cara, kebiasaan dan adat istiadat.

Masyarakat yang telah lama ada tentu memiliki kebudayaan didalamnya. Kebudayaan anatar masyarakat satu dengan masyarakat yang lainya pasti memiliki perbedaan, itu disebabkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat-masyarakat tersebut berbeda. Perbedaan kebudayaan juga terjadi karena perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang berbeda-beda. Namun secara keseluruhan ada satu nilai yang dipandang sama dalam setiap masyarakat, nilai tersebut bisa berupa nilai kekeluargaan ataupun nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan berbagai kebudayaan yang sangat unik dan bersahaja. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang terbentang dari sabang sampai merauke dan menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan memiliki bermacam sistem yang berlaku, seperti sistem sosial, sistem ekonomi sampai sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dalam masyarakat Indonesia yaitu sistem kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, ini terlihat dari isi dari Pancasila Sila pertama yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia berkeTuhanan Yang Maha Esa.

Sistem kepercayaan merupakan suatu sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat dimana sistem ini mengatur kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang dipercayainya seperti konsep Tuhan. Konsep seperti ini sering disebut dengan Agama, agama merupakan pedoman hidup bagi masyarakat, menjadi acuan untuk bersikap dan berperilaku serta menjadi tuntunan dalam menjalani

hidup didunia ini. setiap agama pasti mengajarkan tentang nilai kebaikan, ada enam agama dan kepercayaan yang diakui di Negara Indonesia yaitu, Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari semua agama dan kepercayaan tersebut pasti mengajarkan tentang nilai kebaikan bagi setiap umatnya.

Sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia juga masih ada yang bersifat Tradisional, maksudnya masyarakat masih percaya dengan ruh leluhur dan benda-benda keramat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pola fikir masyarakat juga yang berpengaruh terhadap munculnya kepercayaan ini. sebagian masyarakat percaya bahwa ada kekuatan lain diluar tubuh mereka yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Kepercayaan yang berkembang tersebut adalah kepercayaan kepadah hal-hal mistis dan supranatural. Ini banyak terdapat pada masyarakat suku jawa namun ada juga masyarakat suku lain yang percaya tentang hal ini.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat suku jawa terdahulu tentang kekuatan supranatural tentu berlatar belakang dari sejarah yang mengatakan bahwa di tanah jawa dahulu terdapat banyak kerajaan berdiri dan mereka semua dikenal dengan sebutan orang-orang sakti. Kepercayaan tersebut ternyata sampai sekarang masih ada dalam masyarakat kita walaupun sekarang hanya orang-orang tertentu yang tau dan percaya tentang ilmu supranatural. Ini terjadi karena memang pola berfikir bagi sebagian orang yang masih kuno dan lebih percaya dengan hal ghaib dibandingkan dengan hal yang lebih masuk akal. Ilmu supranatural juga banyak dikenal dengan sebutan ilmu ghaib dan masih ada

dalam masyarakat.

Ilmu ghaib atau yang lebih dikenal dengan ilmu supranatural merupakan ilmu yang tidak lazim diketahui orang banyak. Ilmu ghaib sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu, ilmu mujizat dan ilmu sihir. Ilmu mujizat adalah ilmu yang dimiliki oleh orang yang sholeh dan beriman kepada Allah, seseorang dapat memiliki ilmu mujizat ini juga atas kehendak Allah dan ilmu mujizat ini diberikan kepada orang tertentu, seperti contoh Nabi dan Rasul, sedangkan ilmu sihir merupakan ilmu yang dimiliki oleh orang yang beriman namun terjerumus kepada hal yang negatif, contohnya adalah orang yang bersekutu dengan setan untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki.

Ilmu ghaib atau supranatural sendiri adalah ilmu yang dianggap berada diluar batas kemampuan manusia untuk menelaahnya, ilmu ghaib juga tidak sesuai dengan hukum alam yang berlaku dan sangat sulit untuk dibuktikan keberadaanya oleh manusia melalui panca inderanya. Oleh sebab itu manusia sangat kesulitan jika dihadapkan dengan ilmu ghaib, seperti contoh seseorang yang terkena santet akan sulit untuk menyatakan bahwa dia terkena santet karena gejala-gejala yang nampak akan sama dengan penyakit-penyakit medis yang diketahui, sedangkan bila di telusuri dengan ilmu medis akan sulit untuk menemukan titik penyakit yang ada pada diri orang itu.

Orang yang dihadapkan dengan suatu hal yang ghaib biasanya akan cenderung berfikiran diluar nalar dan diluar logika. Pada kasus santet yang terjadi akan sulit

untuk mengetahui apa benar itu santet atau bukan, tentu dibutuhkan bantuan dari seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang ghaib yang tentu dapat membantu untuk mengatasi gangguan yang muncul karena hal-hal ghaib ini. Bisa dengan cara penyembuhan menggunakan media yang biasa digunakan dalam hal-hal ghaib seperti sesajen atau dengan pembacaan doa-doa yang mampu memberikan kesembuhan bagi orang yang terkena santet tersebut.

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam hal ghaib atau memiliki dan menguasai ilmu ghaib berupa sihir atau mujizat sering disebut para normal atau oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah dukun. Dukun sendiri ada beberapa macam yang dikenal oleh masyarakat, ada dukun pijat yang kemampuannya dapat memijat orang yang sakit namun tidak bisa disembuhkan oleh tukang pijat biasa, ada dukun beranak yang bisa membantu dalam proses kelahiran, dukun beranak ini fungsinya mirip dengan bidan atau dokter kandungan, bedanya dukun beranak lebih tradisional dan tidak jarang menggunakan ritual khusus dalam membantu proses kelahiran, ada juga dukun santet yaitu dukun yang memiliki kemampuan dalam hal ilmu sihir. Bisa berupa guna-guna, santet, teluh dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia masih sangat percaya dengan dunia perdukunan, dari masyarakat yang belum banyak tersentuh perkembangan teknologi dan modernisasi seperti masyarakat desa sampai masyarakat yang sudah modern yaitu masyarakat kota. Ini menunjukkan bahwa keberadaan dukun di tengah-tengah masyarakat masih diakui dan dibutuhkan. Jasa dukun dalam masyarakat biasa dibutuhkan untuk mengobati orang sakit yang tidak wajar seperti orang terkena

guna-guna atau santet, ada juga yang membutuhkan bantuan jasa dukun untuk mempermudah rezeki, mendekatkan jodoh serta untuk menjauhkan bala atau bahaya.

Secara istilah sihir adalah suatu kegiatan yang tujuannya untuk mempengaruhi orang lain baik secara fisik maupun fikiran dengan cara yang tidak terlihat dan dari jarak yang jauh. Sihir banyak macamnya, ada yang disebut guna-guna, pelet, santet namun dari semua macam sihir diatas tujuannya sama yaitu untuk mempengaruhi orang lain. Biasanya sihir ini digunakan oleh orang untuk berbuat yang negatif, seperti untuk mencelakakan orang yang di benci atau untuk menyakiti orang yang pernah menyakiti hatinya (santet), namun dalam praktiknya santet yang digunakan tidak hanya sekedar untuk menyakiti saja namun bisa berujung pada kematian, ada juga yang menggunakan sihir untuk membuat lawan jenis menjadi tergila-gila, ini biasanya digunakan oleh lelaki untuk mendapatkan hati seorang wanita yang disukainya.

Sihir juga bisa digunakan untuk hal-hal yang positif seperti untuk proses penyembuhan, untuk menolong orang yang kehilangan barang atau untuk membantu menolak bala pada saat hari-hari penting. Seperti saat seseorang akan melakukan hajatan tentu dibutuhkan jasa dukun untuk menolak bala, seperti menolak hujan dan mara bahaya lainnya yang dapat mengganggu jalannya proses hajatan yang akan dilakukan. Sihir seperti ini sangat berbeda dengan sihir yang digunakan untuk hal negatif karena tujuan dari penggunaan sihir ini sudah berbeda jauh.

Berbicara mengenai sihir yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sihir muncul dan berkembang dalam masyarakat karena ada penerimaan oleh masyarakat terhadap sihir dan dukun. Oleh karena itu dukun sebagai orang yang dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan dalam hal ilmu sihir ini sering dianggap orang yang terhormat oleh masyarakat, keberadaan dukun dalam masyarakat sangat disegani bahkan ditakuti. Sihir atau santet yang dilakukan oleh dukun biasanya menggunakan alat-alat yang khusus seperti sesajen, boneka dan sebagainya, ditambah dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun.

Praktik santet yang dilakukan oleh dukun ini biasanya dilakukan atas permintaan seseorang yang ingin mencelakai orang lain, bisa lawan bisnis, orang yang tidak disukai ataupun kepada orang yang pernah membuat sakit hatinya. Dukun dapat melakukan praktik santet dengan imbalan atau mahar yang setimpal, mahar ini tergantung kesepakatan antara dukun dan orang yang memaakai jasa dukun tersebut, mahar bisa berupa uang, atau juga barang yang harus disiapkan oleh pemakai jasa dukun agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dukun yang melakukan praktek santet ini banyak membuat resah masyarakat yang merasa percaya terhadap adanya santet yang setiap waktu dapat mengancam keselamatan masyarakat, terlebih jika santet dapat juga berakibat pada hilangnya nyawa seseorang hal ini karena santet dilakukan dengan jalan sembunyi-sembunyi dan jarang orang bias melihatnya. Santet bisa dideteksi justru saat korban telah merasakan dampak yang semakin parah. Santet juga harus segera ditangani dan jangan sampai terlambat karena akibatnya bias sangat fatal bagi korban santet

tersebut.

Praktek santet yang dilakukan oleh dukun banyak juga diberitakan terjadi di Indonesia, tentu hal ini menimbulkan keresahan dan rasa cemas di masyarakat. Tindakan santet yang dilakukan itu tentu akan menyakiti dan melukai korbannya, sebagaimana di terangkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 11 Ayat 1 yang merupakan perbuatan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang noleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang dan dijatuhi hukuman pidana. Namun selama ini belum ada peraturan perundangan yang jelas membahas tindakan santet sehingga dalam proses penindakan dalam beberapa kasus santet sangat sulit, pasalnya santet memang dipercaya dan diakui oleh masyarakat namun dalam langkah pembuktiaanya sangat sulit dilakukan. Maka dari itu perlu dibuat aturan hukum baru yang dapat mencegah agar perbuatan ini tidak terjadi.

Telah banyak kasus santet yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi pada Muharno (70) penduduk Desa Jiwut, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa timur ini meyakini bahwa sihir dan santet adalah suatu yang nyata. “100 persen saya percaya dengan santet. Karena saya mengalaminya secara langsung”,tuturnya. Ini sebabnya perbuatan santet sangat perlu diundangkan dalam undang-undang hukum pidana. Memang sulit membuktikan tentang santet ini namun para pelaku santet akan berfikir ulang jika ada undang-undang yang mengatur tentang perbuatan santet ini.

Perbuatan santet yang masih kerap terjadi dalam masyarakat Indonesia juga sebagai gambaran tentang masih percayanya sebagian masyarakat Indonesia terhadap hal-hal yang berbau ghaib akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini dapat menjadi masalah. Terlalu percaya pada suatu hal juga dapat menimbulkan potensi buruk bagi orang yang percaya tersebut. Karena seseorang terlalu percaya pada hal ghaib khususnya santet maka akan timbul rasa ketakutan jika mendengar tentang hal ghaib, ini tentu berhubungan pada psikologi seseorang itu sendiri. Maka perlu adanya jaminan keselamatan dari ancaman ilmu ghaib ini.

A. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat merespon fenomena santet yang terjadi selama ini?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap fenomena santet?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua tujuan yakni penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap fenomena santet yang terjadi dalam masyarakat selama ini.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui respon apa yang ditunjukkan masyarakat terhadap fenomena santet yang terjadi, respon berupa pendapat ataupun tindakan.
- b. Untuk melihat pengaruh dari fenomena santet terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam respon masyarakat terhadap fenomena santet.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan literatur bagi bidang ilmu sosial dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dan respon masyarakat terhadap santet. Secara lebih terperinci lagi manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penemuan baru terkait dengan fenomena-fenomena luar biasa yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu

sosial dan khususnya dalam mata kuliah sosiologi kebudayaan .

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena santet yang pernah terjadi dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut meresponnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Respon

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tentu melakukan proses interaksi. Proses interaksi sosial dalam masyarakat akan terjadi antara individu dengan individu maupun antar kelompok dengan kelompok. Proses ini bisa berbuah positif atau negatif tergantung individu yang berinteraksi tersebut. Berbicara tentang interaksi tentu didalamnya ada proses saling mempengaruhi dimana satu individu mempengaruhi individu lain. Respon adalah suatu tanggapan atau jawaban yang diberikan seseorang terhadap suatu rangsangan dari orang lain.

Menurut Soekanto (1975, 58-60), menyebut kata respon dengan kata *response* yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respon sebagai “interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan respons”. Rangsangan atau stimulus merupakan sesuatu yang diterima (bisa berupa data ataupun fenomena) melalui panca indera manusia yang kemudian diproses oleh manusia melalui proses berfikir dan kemudian pada akhirnya manusia akan memberikan respon atau

tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya tadi. Contohnya, seseorang yang melihat komunitas *punk*, setelah orang tersebut melihat bahwa ada sekumpulan anak *punk* itu maka secara otomatis ia akan berfikir tentang komunitas anak *punk* itu, pemikiran orang itu tentu bisa tentang hal yang positif maupun tentang hal yang negatif. Setelah orang tersebut berfikir ia akan memiliki pendapat atau anggapan mengenai komunitas *punk* tersebut, respon yang selanjutnya akan muncul adalah sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh orang tersebut bisa tindakan yang menerima atau yang menolak.

Respon seseorang bisa berbentuk baik atau buruk, positif dan negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek. Respon yang diberikan seseorang bisa terjadi melalui serangkaian proses dimana ada rangsangan dari luar tubuh manusia, lalu diterima oleh tubuh manusia, lalu oleh otak rangsangan itu di proses sehingga timbul rasa ingin tahu atau penasaran terhadap rangsangan yang diterima, kemudian manusia akan berfikir tentang rangsangan tersebut, dengan pengetahuan yang seseorang miliki akan timbul sebuah anggapan tentang rangsangan tersebut, lalu seseorang akan memberi respon baik hanya sebatas anggapan, ucapan, atau bahkan sampai tindakan.

Ada tiga hal utama yang ada dalam respon yaitu kognisi, afeksi dan psikomotorik. Kognisi adalah aspek yang sangat penting dalam respon. Kognisi atau aspek pengetahuan didapat seseorang dari proses belajar di sekolah atau dari pengalaman

hidup, aspek kognisi ini yang kemudian akan mempengaruhi anggapan seseorang terhadap sesuatu hal kemudian anggapan tersebut bisa berubah menjadi sebuah respon yang akan diberikan oleh orang tersebut. Aspek yang selanjutnya adalah afeksi. Afeksi yang dimaksud disini adalah sikap atau respon yang diberikan oleh seseorang terhadap sebuah rangsangan namun respon yang diberikan hanya berupa sikap tidak sampai tindakan. Aspek psikomotorik adalah aspek yang tersakhir atau hasil dari proses penerimaan rangsangan lalu di proses dan akhirnya timbul sebuah respon berupa tindakan.

Respon yang diberikan oleh seseorang khususnya respon berupa tindakan adalah proses penggambaran keadaan jiwa atau pikiran terhadap situasi yang terjadi diluar diri orang tersebut yang kemudian diekspresikan melalui tindakan atau gerakan tubuh terhadap rangsangan yang diterimanya. Tindakan yang akan diberikan bisa secara langsung atau tidak langsung tergantung dari situasi yang sedang dihadapi oleh seseorang tadi.

Respon sebenarnya bisa timbul karena ada proses interaksi yang terjadi diantara anggota masyarakat maupun antar kelompok yang ada didalam masyarakat. Interaksi ini adalah konsekuensi dari proses hidup bersama yang terjadi dalam masyarakat, mereka juga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Disisi lain hal yang tidak kalah penting adalah adanya sebuah pranata sosial yang mengatur kehidupan mereka agar harmonis antar seluruh warga masyarakat. Respon sendiri adalah sebuah tindakan balasan dari tindakan yang dilakukan sebelumnya yang pasti terjadi dalam

masyarakat.

Respon yang diberikan oleh masyarakat juga berbeda-beda tergantung bagaimana pola berfikir dari masyarakat itu sendiri. Faktor pola fikir ini sangat mempengaruhi pendapat, respon bahkan tindakan yang akan diberikan oleh masyarakat terhadap suatu hal. Ada dua bentuk respon yang biasa diberikan oleh masyarakat terhadap objek atau kejadian tertentu yaitu respon baik (*positive response*) dan respon buruk (*negative response*). Respon baik biasa ditunjukkan dengan dukungan atau penilaian baik tentang suatu objek sedangkan respon buruk bisa berupa perasaan marah atau tidak suka dengan objek tertentu. Santet yang merupakan suatu tindakan yang dibenci oleh agama maupun masyarakat akan menimbulkan berbagai respon dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan fenomena santet ini. respon yang telah muncul sebagai akibat dari isu santet yang beredar dimasyarakat juga sangat beragam, bagi pihak – pihak yang merasa dirugikan dengan adanya santet tentu akan merespon secara tidak baik seperti yang terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur tahun 1998 atau dikenal dengan sebutan Tragedi Banyuwangi merupakan satu contoh respon buruk dari isu santet yang beredar dimasyarakat. Peristiwa ini adalah peristiwa pembantaian yang terjadi pada orang – orang yang diduga menjadi dukun santet.

Secara singkat respon adalah suatu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus atau rangsangan. Dalam masyarakat respon akan muncul karena adanya proses interaksi antara anggota masyarakat yang akan menimbulkan suatu proses saling mempengaruhi dimana proses ini yang disebut dengan rangsangan yang akan

menghasilkan respon. Respon dapat dilihat dari perilaku atau tindakan yang diberikan seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya, positif jika respon yang diberikan berupa dukungan atau tindakan sambutan yang sifatnya baik sedangkan negatif apabila respon yang ditunjukkan berupa penolakan secara halus atau bahkan secara tegas terhadap suatu rangsangan, namun tidak menutup kemungkinan respon negatif yang diberikan berupa tindakan penolakan yang secara keras terhadap suatu rangsangan.

Dalam penelitian mengenai respon masyarakat terhadap fenomena santet ini bentuk respon yang akan terlihat tentu ada dua macam respon yakni respon positif dan respon negatif. Dapat dikatakan bahwa seseorang memberikan respon positif apabila respon yang diberikan berupa pengakuan bahwa informan percaya dengan fenomena santet dan tidak ada indikasi penolakan atau pendapat yang mengarah pada ketidaksetujuan informan pada fenomena santet sedangkan respon negatif yang akan muncul bisa berupa ketidaksetujuan informan pada hal-hal yang ditanyakan yang bersangkutan dengan fenomena santet sampai pada penolakan terhadap fenomena santet tersebut.

B. Tinjauan Tentang Kepercayaan

Pada dasarnya masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang religius, khususnya suku Jawa. Orang Jawa di seluruh bagian Indonesia hampir

semuanya berperilaku religius. Menurut Soemardjan (1974) bahwa orang Jawa pada umumnya cenderung mencari keselarasan dengan lingkungannya dan nuraninya, yang sering dilakukan dengan cara-cara metafisik. Masyarakat Jawa juga mengenal berbagai macam ritual yang masih sering dilakukan hingga sekarang, seperti: *suroan* (perayaan tahun baru Islam), ritual mendatangkan hujan atau menolak hujan. Itu menandakan bahwa orang Jawa walaupun sangat religius namun masih tetap percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik.

Kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat khususnya orang Jawa ini tidak muncul dan tumbuh dengan begitu saja. Ada sebagian orang Jawa yang menganggap bahwa kepercayaan ini harus tetap lestari dan ada dalam kehidupan generasi penerus mereka selanjutnya. Kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa juga sama seperti pada masyarakat lain di Indonesia yang masih percaya dengan hal-hal mistik seperti masyarakat suku Bali dan masyarakat suku Sunda yang masih sangat kental dengan hal-hal mistik.

Masyarakat suku Bali terkenal dengan kepercayaan mereka dengan dewa-dewa, maka dari itu akan terasa kental sekali nuansa mistik di perkampungan suku Bali. Hal ini dikarenakan kebudayaan yang ada di masyarakat Bali yang mensakralkan hal-hal mistik tersebut. Hal ini dibuktikan dari adanya upacara-upacara yang berkaitan dengan hal mistik yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Ini membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat Bali terhadap hal-hal mistik sudah tertanam kuat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka, kepercayaan ini akan terus ada dan terus

diturunkan kepada generasi berikutnya.

Kepercayaan adalah suatu tindakan penerimaan terhadap sesuatu atau orang lain, dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang dimaksud percaya disini adalah kepercayaan yang terjalin dari masyarakat terhadap dukun dan segala praktik yang dilakukan oleh dukun tersebut. Lebih lanjut kepercayaan disini adalah kepercayaan masyarakat tentang dunia ghaib termasuk praktek dukun yang menyangkut hal-hal ghaib yang terjadi dalam lingkungan masyarakat lalu bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan hal ghaib yang terjadi di sekitar mereka serta fenomena santet itu sendiri.

Kepercayaan manusia akan hal-hal ghaib ini disebutkan oleh Koentjaraningrat (1980) terjadi karena kesadaran manusia terhadap adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas pancainderanyadan di luar akalinya. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan didunia banyak disebut sebagai dunia *supranatural*, dunia ghaib didiami oleh berbagai macam makhluk dan kekuatan yang tidak bisa dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan yang oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Menurut Koetjaraningrat (1980), Mahluk-mahluk yang mendiami dunia ghaib itu adalah:

- a. Dewa yang baik maupun jahat
- b. Mahluk-mahluk halus lain seperti ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya yang baik

maupun jahat, hantu dsb.

c. Kekutan sakti yang bisa berguna maupun bisa menyebabkan bencana.

Tentu didalam masyarakat sistem kepercayaan yang sudah tumbuh dan berkembang secara turun temurun tidak akan mudah goyah oleh isu modernisasi karena kedua hal ini sangat berlawanan. Jika dalam sudut pandang modernisasi semua dipandang hanya lewat teknologi namun berbeda halnya dengan kepercayaan, dalam sistem kepercayaan masyarakat tetap percaya terhadap hal-hal yang berbau ghaib yang selama ini dipercayai oleh mereka walaupun untuk membuktikan hal-hal ghaib itu bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan dan diterima oleh akal fikiran manusia.

Tentu dalam penelitian ini yang dimaksud kepercayaan oleh peneliti adalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal ghaib, orang yang berkecimpung dalam dunia ghaib dan bentuk-bentuk praktik ghaib yang terjadi atau isunya terjadi didalam masyarakat. Dalam hal ini orang yang berkecimpung dalam dunia ghaib adalah dukun dan praktik yang dilakukan oleh dukun salah satunya adalah santet. Kepercayaan masyarakat terhadap fenomena santet ini menarik bagi peneliti karena akan muncul bermacam pandangan tentang santet oleh masyarakat juga respon yang akan diberikan oleh masyarakat mengenai fenomena ini akan bermacam-macam baik itu respon positif maupun respon negatif.

C. Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat pada hakikatnya adalah gabungan dari lebih dari satu individu yang hidup bersama disuatu tempat tertentu dalam waktu yang lama, dimana didalamnya terdapat proses interaksi yang berjalan secara kontinyu dan proses itu diatur oleh aturan-aturan yang dibuat oleh mereka sendiri yang kemudian aturan itu disebut dengan norma sosial. Norma sosial yang diciptakan oleh masyarakat bertujuan untuk mengatur segala perilaku anggota masyarakat dalam masyarakat tersebut. Norma sosial ini harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat, jika tidak akan ada sanksi yang akan diterima oleh anggota masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.

Norma sosial sendiri ada yang bersifat tertulis maupun norma yang tidak tertulis. Norma sosial yang tertulis tentu yang tersusun secara sistematis dan dapat dibaca oleh masyarakat atau dapat dikatakan bahwa norma sosial ini berbentuk konkret atau nyata. Contoh dari norma sosial yang tertulis ini adalah norma hukum yang tertera dalam kitab hukum dan norma agama yang tertera dalam kitab suci masing masing agama. Norma sosial yang tidak tertulis adalah aturan-aturan yang bentuknya abstrak dan tidak dapat dilihat wujudnya oleh masyarakat. Norma seperti ini ada dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang kemudian dianggap menjadi sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Contohnya adalah norma kesopanan yang ada dalam masyarakat seperti ajaran untuk menghormati orang yang lebih tua.

Masyarakat yang tersusun dari individu-individu yang beranekaragam disebut dengan masyarakat heterogen. Masyarakat heterogen sejatinya masyarakat yang tersusun dari beragam kebudayaan, etnis, ras, agama dan adat istiadat. Masyarakat seperti ini biasanya ada di lingkungan perkotaan dimana tingkat keberagaman sangat tinggi. Namun dengan tingkat keberagaman yang tinggi ini sangat rawan terjadi konflik dalam masyarakat heterogen, ini mengingat ada berbagai macam kebudayaan dalam masyarakat heterogen. Seperti contoh masyarakat heterogen dimana ada orang suku jawa yang bernama Joko memiliki tetangga orang batak yang bernama Togar. Dalam kebudayaan atau kebiasaan Joko berbicara kepada orang lain harus dengan sopan yaitu dengan nada yang rendah dan volume yang pelan juga, namun berbeda dengan Togar yang dalam kebudayaannya saat berbicara dengan orang lain harus dengan volume yang kencang. Tentu ini akan menjadi suatu konflik dimana Joko akan merasa apa yang dilakukan oleh Togar tidaklah sopan karena dianggap berteriak-teriak ketika sedang berbicara, namun disisi lain Togar merasa memang harus begitu jika berbicara dengan orang lain agar jelas maka menggunakan volume yang kencang.

Dalam masyarakat terdapat individu yang berbeda-beda secara fisik, kebiasaan maupun kebudayaan. Soedirman Kartohadiprodjo (Abdulsyani, 2012, 25) Individu adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dilengkapi oleh kelengkapan hidup meliputi raga, ras, rasio dan rukun. Dalam hal individu yang ada dalam masyarakat tentu memiliki kelengkapan hidup yang berbeda antara satu individu satu dengan individu lainnya. Maka dari itu setiap individu dalam masyarakat pasti memiliki ciri khas yang menggambarkan jati dirinya sehingga orang

lain bisa membedakan dirinya dengan individu lain dalam suatu masyarakat.

Individu sangat berkaitan erat dengan adanya masyarakat. Kaitan antara individu dengan masyarakat karena individu merupakan bagian dari masyarakat. Awal mula individu bisa menjadi masyarakat adalah karena timbul rasa sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan, dan apabila individu tersebut tidak mencari pertukaran dengan individu lain maka individu tersebut tidak akan bisa mencapai tujuan hidup yang sempurna. Oleh sebab itu para individu itu saling berinteraksi dan berusaha menghilangkan kekurangannya dengan cara berkumpul dengan individu lain dalam suatu masyarakat.

Dikaitkan dengan hakikat individu yang saling berbedanya antara satu dengan yang lainnya, individu yang hidup bersama dan menjadi sebuah masyarakat sebenarnya bukan berlandaskan karena persamaan, namun karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kebudayaan, kebiasaan, kedudukan serta tujuan hidup yang berbeda masing-masing individu. Namun dengan toleransi dan saling menghormati individu-individu yang berbeda tadi bisa hidup bersama dan membentuk solidaritas yang kuat. Sebelum menjadi masyarakat sebenarnya individu-individu tadi sudah berkumpul dalam bentuk yang lebih kecil, yaitu kelompok sosial. Dalam kelompok sosial intinya sama ingin hidup bersama dan untuk pertukaran kelemahan tadi namun dalam bentuk yang lebih kecil.

Abdul Syani (Suwarno,2013,24), Masyarakat sebagai *community* juga dapat dilihat dari dua sudut pandang; *pertama* memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat disebut sebagai kesatuan masyarakat setempat seperti, masyarakat kampung, masyarakat dusun atau kota-kota kecil. *Kedua*, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya.

Suwarno (2013,26) mengemukakan ciri-ciri pokok masyarakat yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak maupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya meja, kursi, dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan untuk menyampaikan perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbul peraturan-peraturan yang

mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat pasti akan ada perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut bisa berjalan secara lambat namun ada juga perubahan yang terjadi dalam jangkang waktu yang cepat. Perubahan yang terjadi juga ada yang bersifat perubahan menuju ke hal-hal yang positif namun ada juga perubahan yang menuju pada hal-hal yang negatif. Perubahan biasanya terjadi karena sudah tidak ada kesesuaian antara keadaan masyarakat sekarang dengan tingkat kemajuan yang terjadi, sehingga masyarakat mau tidak mau harus berubah dari waktu ke waktu agar mereka tetap ada dan diakui oleh masyarakat lain.

Perkembangan masyarakat terjadi sudah sejak awal masyarakat itu ada, perkembangan yang terjadi pada masyarakat adalah perubahan dari masyarakat yang masih primitive menuju masyarakat yang lebih modern, proses perubahan ini disebut dengan istilah modernisasi. Konsep modernisasi ada saat masyarakat mulai berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang makin canggih. Selain itu perkembangan ini bisa berjalan lambat maupun cepat itu tergantung dari masyarakat yang tersentuh modernisasi, apakah respon mereka baik terhadap modernisasi

ataukah mereka tidak merespon dengan adanya modernisasi. Dampak yang akan muncul sebagai akibat dari modernisasi juga tidak selalu baik, ada juga dampak negatif dari proses modernisasi ini, semua itu tergantung dari bagaimana masyarakat menyaring hal-hal dari proses modernisasi tersebut.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural dengan bermacam-macam suku bangsa, budaya, ras, agama, etnis dan lainnya. Suwarno (2013,64) menyatakan bahwa masyarakat majemuk dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok strata sosial, ekonomi, suku, bahasa, budaya dan agama. Di dalam masyarakat majemuk, setiap orang dapat bergabung dengan kelompok lain rintangan sistematis yang dapat mengakibatkan terhalangnya hak untuk bergabung dengan kelompok tertentu. Masyarakat majemuk (Indonesia) diperjuangkan untuk menjadi masyarakat multikultural, karena dalam masyarakat multikultural, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai.

Menurut Suwarno (2013,66), Masyarakat dikatakan majemuk, jika memenuhi 1 dari 2 definisi berikut ini:

- a. Masyarakat terdiri dari komunitas etnik yang berbeda-beda, komunitas etnik hidup terpisah-pisah, dan masing-masing memiliki moralitas sendiri.
- b. Masyarakat hidup didalam satu komunitas yang sama, namun dipisahkan satu sama lain oleh pasar. Pada titik ini ada 2 kemungkinan kehidupan sosial, yaitu: terciptanya semacam moralitas bersama yang mendorong hidup bersama secara

harmonis, atau justru menciptakan relasi dominatif antar kelompok kuat terhadap kelompok lemah, dimana relasi dominatif sebagai pengikat kehidupan bersama.

Menurut M.G Smith (Suwarno,2013,66) mengatakan bahwa masyarakat majemuk ditandai beragamnya perangkat aturan nilai yang digunakan untuk menata kehidupan sosial manusia, dan masing-masing aturan nilai bersifat total bagi orang-orang yang berada didalam kultur tertentu. Tidak ada sabuk pengikat bersama, bahkan menurut Smith, masyarakat majemuk justru diikat oleh adanya dominasi kelompok yang satu atas kelompok yang lain. Jadi elemen yang mengikat masyarakat majemuk untuk eksis sebagai masyarakat adalah dominasi.

Indonesia ditinjau dari berbagai aspek merupakan negara majemuk, kemajemukan ini tampak dari wujud etnis dan budaya Indonesia yang beragam. Ada etnis Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Padang, Papua. Kemajemukan juga terdapat pada hal lain seperti keberagaman kultur dan agama. Keberagaman merupakan bentuk dari kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan berorganisasi namun tidak jarang kemajemukan ini bisa menjadi suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat seperti adanya benturan budaya yang berbeda antar kelompok dalam suatu masyarakat.

Multikulturalisme di Indonesia, lebih kompleks dari sekedar aspek etnis, karena ternyata etnis di Indonesia telah banyak mengalami perubahan makna. Demikian pula dengan aneka budaya baru, perkembangan teknologi, industrialisasi, dan

percampuran penduduk membuat kategorisasi keragaman semakin luas. Hal ini didukung pula oleh letak geografis Indonesia, dimana pulau-pulau dipisahkan oleh lautan, ini membuat kebudayaan semakin beragam di berbagai pulau dan tempat yang ada di Indonesia.

D. Tinjauan Tentang Dukun

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Agama yang diakui di Indonesia diantaranya, Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katholik, Agama Hindu, Agama Budha dan Konghuchu. Agama merupakan aspek yang sangata penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan disetiap masyarakat. Eksistensinya sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya.

Menurut Paul Radin (Haryanto,2015,22), Pada setiap kebudayaan, perbedaan derajat kepercayaan agama individu tergantung pada seberapa besar pengabaianya terhadap *profundity*. Menurutnya kepercayaan monoteisme merupakan gejala universal dan kepercayaan transendensi bersifat inheren dalam alam pikiran manusia. Sementara menurut Durkheim (Haryanto,2015,22) melihat agama sebagai suatu kreasi sosial “nyata” yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat

mengenai moral.

Konsepsi agama menurut Durkheim (Haryanto,2015,22) meliputi perbedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yakni antara yang sakral dan yang profan dan perbedaan antara kolektif dan individual. Konsepsi sakral merujuk pada yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada diluar jangkauan alam pikir manusia. Sementara profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada dibawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis barangkali dapat disamakan dengan ritus – ritus yang dilakukan paranormal dalam melayani permintaan pasiennya. Berkaitan dengan oposisi biner antara sakral dan profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara keduanya.

Dalam sebuah agama yang terpenting adalah kepercayaan seseorang terhadap agamanya tersebut lalu bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap suatu agama yang dianut oleh mereka sudah diatur dalam kitab suci dari agama mereka tersebut. Sama halnya dengan keberadaan dukun. Istilah dukun biasanya ada dalam masyarakat tradisional (komunitas tradisional). Khair (2015) menyebutkan bahwa dukun adalah seorang yang bisa menyembuhkan penyakit yang dialami oleh masyarakat pada saat itu, ini terjadi karena pada saat itu belum ada atau masih jarang ditemui tenaga medis seperti dokter, bidan dan sebagainya.

Peran dukun sendiri dianggap sabagai sebuah fenomena sosial budaya yang diyakini

kekuatan magisnya, seperti misal saat menjelang ujian akhir nasional banyak siswa yang datang ke dukun untuk minta doa restu, kelancaran jodoh, kelancaran dalam mendapatkan pekerjaan, penyembuhan dari penyakit dan juga kesuksesan dalam berdagang. Selain itu menurut dukun juga dapat bertinak sebagai sumber kesusuahan bagi orang lain. Dukun bisa berbuat sebagai sumber sial bagi orang dengan cara membuat orang sakit dengan jalan santet, namun santet ini biasanya dilakukan dukun apabila ada orang yang menginginkan hal tersebut. Dengan kata lain dukun dapat berguna bagi masyarakat namun juga bisa menjdai sumber kesialan bagi seseorang.

Berbicara soal dukun, di Indonesia dukun dikenal sebagai profesi yang dihormati oleh orang banyak. Banyak dari kalangan elit dan terpelajar menggunakan jasa dukun untuk membantu menyelesaikan permasalahan mereka atau untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan mereka. Yang menggunakan jasa seorang dukun juga dari berbagai kalangan dan berbagai kepentingan. Mulai dari kalangan kelas bawah sampai kalangan elit dan terpelajar seperti: pedagang (untuk memperlancar bisnis dagangnya), calon kepala desa, calon bupati, calon gubernur sampai calon presiden (agar dibantu pada saat pemilihan), ada pula yang datang ke dukun dengan maksdu dan tujuan yang tidak baik sepeti: orang datang ke dukun karena sakit hati kepada seseorang dan berniat untuk mencelakai orang yang dibencinya tersebut secara ghaib (santet atau teluh).

Profesi sebagai dukun tentu tidak bisa digeluti oleh sembarang orang. Perlu adanya tekak yang kaut serta dilakuka beberapa ritual agar seseorang bisa menjadi seorang

dukun. Seseorang yang akan menjadi dukun harus melakukan cara-cara yang tidak mudah untuk dilakukan seperti puasa, meditasi, lalu melakukan ritual lain yang dapat memperlancar dirinya menjadi seorang dukun, bahkan tidak jarang juga seseorang harus bersekutu dengan setan agar bisa mempunyai kemampuan khusus dalam bidang ghaib sehingga orang itu diberi predikat sebagai dukun oleh masyarakat. Namun ada juga seorang dukun yang mewariskan kedukunannya pada anaknya agar kelak anaknya dapat menggantikan orang tuanya sebagai dukun.

Berbicara tentang keberadaan dan eksistensi dukun di masyarakat Indonesia, tentu berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap dukun itu sendiri, penyebab hingga sekarang dukun masih eksis dan tetap ada di masyarakat adalah karena masyarakat itu masih percaya dan membutuhkan jasa dukun untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Dukun sebenarnya merupakan suatu profesi yang hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang. Profesi dukun juga dianggap sebagai profesi yang terhormat dalam masyarakat, dukun atau *paranormal* sering dimintai bantuan untuk memperlancar segala urusan manusia seperti contoh: saat masyarakat ada yang akan mengadakan pesta (hajatan) khususnya masyarakat Kampung yang pesta(hajatan), dari mulai awal menentukan tanggal baik untuk melalukan hajatan bantuan dukun sudah dibutuhkan, lalu jika prosesi hajatan dilakukan diluar ruangan yang tentu saja rawan dengan gangguan alam seperti hujan, disini peran dukun masih dibutuhkan tentu sebagai pawang hujan.

Bermacam – macam jenis dukun yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Ada yang disebut dukun pijat, ada dukun tenung, ada dukun beranak dan seterusnya. Pada

praktinya para dukun selain menggunakan kemampuan fisik mereka juga menggunakan mantra – mantra khusus yang bertujuan agar keinginan dari dukun tersebut dapat terkabul. Seperti dukun teluh misalnya dalam praktek teluh atau santet yang akan dilakukan olehnya tentu ada alat-alat yang digunakan, antara lain sesajen, bunga, kemenyan dan tak lupa juga mantra yang diucapkan oleh dukun teluh tersebut agar apa yang diinginkan terwujud yaitu mencelakai korban dengan jalan ghaib. Dukun penyembuh juga menggunakan mantra-mantra khusus yang digunakan untuk menyembuhkan pasiennya. Mantra yang diucapkan biasanya merupakan asma-asma Allah yang mampu menghilangkan penyakit.

Maka jelas konsepsi dukun di Indonesia adalah sebagai penyembuh bagi seseorang yang terkena penyakit namun masih sulit terdeteksi penyakit apa itu sebenarnya (santet, teluh, guna-guna). Namun disisi lain dukun juga bisa berperan sebagai sumber penyakit karena kemampuannya untuk membuat orang menjadi sakit, atau mencelakakan orang atas permintaan orang lain.

Dukun yang dikenal sebagai dukun penyembuh juga memiliki beberapa pola dalam penyembuhan santet yang diderita oleh seseorang, Menurut Purwadi (2005,21-28), Pola penyembuhan tersebut adalah sebagai berikut

- a. Pola penyembuhan tradisional

Pola penyembuhan ini pada umumnya dipakai oleh dukun, para normal, kyai dan orang pintar, berbagai tahapan juga ada dalam proses penyembuhan dalam pola tradisional ini yakni

1. Pengangkatan penyakit

Pengangkatan penyakit ini dilakukan untuk memecah kekuatan yang menyebabkan penyakit pada penderita santet. Proses yang dilakukan adalah proses pembersihan tubuh penderita dari kekuatan yang menyebabkan sakit dengan menggunakan sarana doa, mantra atau rapal yang berasal dari ayat-ayat AL-QURAN ataupun yang berasal dari teks Jawa sakral. Doa ataupun mantra tersebut dapat masuk ketubuh penderita santet kebanyakan dengan media air putih yang sudah diberikan doa atau mantra lalu diminumkan kepada penderita santet tersebut lalu sisa air yang diminumkan tadi diusapkan dibagian tubuh penderita yang sakit. Namun media lain juga kerap digunakan oleh para dukun untuk pengangkatan penyakit dari tubuh penderita yakni dengan menggunakan media minyak jafron atau dengan menggunakan pusaka sejenis keris yang kemudian diberi mantra dan ditempelkan ke bagian tubuh penderita yang sakit namun ada juga dukun yang menggunakan media telur ayam , telur ayam tersebut ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit lalu dibacakan mantra ataupun doa, tujuannya agar penyakit yang ada dalam tubuh penderita dapat ditarik dan dipindahkan ke dalam telur ayam tersebut, proses ini akan berlangsung selama duapuluh menit setelah selesai proses ini, telur ayam tersebut dipecahkan dan akan ada benda-benda tajam yang ada didalam telur tersebut seperti keris, jarum, paku, kemenyan bahkan hewan-hewan seperti kecoa dan luwing.

2. Pemagaran

Setelah proses pengangkatan penyakit yang dilakukan oleh dukun biasanya dukun melakukan pemagaran kepada tubuh dari korban santet maupun lingkungan rumah tempat tinggal korban, prosesi ini dilakukan dengan tujuan agar serangan santet yang mungkin akan dilakukan kembali oleh tukang santet dapat ditolak. Pemagaran yang dilakukan oleh dukun ini biasanya menggunakan rajah atau paku emas, rajah atau paku emas yang digunakan tersebut di tempelkan di muka pintu rumah dan juga di setiap pintu kamar juga di pasang di sudut-sudut rumah.

b. Pola penyembuhan religius

Pola penyembuhan religius biasanya dilakuakn oleh Ustadz atau Pendeta, pola ini terbagi menjadi dua pola yakni pola penyembuhan religius Islam dan pola penyembuhan non-Islam. Menurut Purwadi(2005:27), Pola penyembuhan religius Islam dilakukan oleh Ustadz atau Kyai dengan ruqyah, ruqyah dilakukan oleh Ustadz atau Kyai yang terlatih,prosesnya dengan membacakan ayat-ayat AL-QURAN dengan tujuan agar kekuatan kekuatan buruk maupun mahluk ghaib yang ada dalam diri penderita dapat dikeluarkan sehingga penyakit yang dirasakan dapat hilang.

c. Pola penyembuhan campuran

Pola penyembuhan ini dilakukan oleh dukun bersama Kyai, penyembuhan

yang dilakukan dengan pola ini biasanya pada kasus yang sulit disembuhkan. Proses yang dilakukan adalah dukun membaca mantera-mantera sementara kyai membacakan doa-doa dari ayat-ayat AL-QURAN, tujuannya sama yakni kesembuhan bagi penderita santet itu.

Dukun yang digambarkan dalam penelitian ini adalah dukun yang memiliki kemampuan khusus dalam dunia ghaib, dukun santet yang dapat mencelakakan orang lain dengan menggunakan media-media tertentu antara lain boneka, bunga-bunga, kemenyan dan tentu mantera-mantera yang dibacakan saat ritual santet. Juga dukun penyembuh yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang yang terkena santet. Baik dukun yang santet ataupun dukun penyembuh, mereka ada dalam masyarakat dan diakui oleh masyarakat yang percaya dengan hal-hal ghaib.

E. Tinjauan Tentang Santet

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia kepercayaan akan hal – hal mistik masih terlihat hingga sekarang. Pada masyarakat pedesaan contohnya, mereka masih banyak yang melakukan ritual – ritual yang berhubungan dengan hal – hal mistik seperti ritual memanggil hujan atau menolak hujan. Kepercayaan pada roh leluhur juga masih sangat terasa pada masyarakat desa. Namun demikian, pada masyarakat perkotaan juga masih ditemukan adanya kepercayaan masyarakatnya terhadap hal – hal mistik misal, masyarakat perkotaan yang datang pada dukun atau paranormal

dengan berbagai macam maksud dari yang ingin memperlancar usahanya, untuk menarik lawan jenis, sampai bahkan ada yang ingin mencelakai saingan dalam bisnis dengan cara santet.

Santet merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dari jarak jauh dan secara sembunyi – sembunyi yang bertujuan untuk mencelakakan orang lain yang tidak disukai atau dibenci. Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai media, bisa dengan boneka, foto dan tentu dengan sesajen, bunga dan peralatan lain yang digunakan oleh dukun santet untuk melakukan santet. Santet merupakan perbuatan yang sifatnya merugikan orang lain, namun santet juga banyak dilakukan oleh dukun atas permintaan orang yang mempunyai dendam terhadap orang lain dan ingin membalas tanpa dapat diketahui..

Namun masyarakat Jawa menganggap bahwa santet bukanlah ilmu yang termasuk kedalam ilmu supranatural yang merugikan orang lain, ini karena masyarakat Jawa bahwa santet yang dimaksud adalah ilmu yang berguna untuk urusan yang lebih mengarah ke hal – hal yang seksual seperti untuk menarik hati orang yang disukai. Orang Jawa atau yang lebih khusus adalah masyarakat Banyuwangi yang membagi ilmu supranatural kedalam empat jenis ilmu supranatural yaitu, ilmu hitam (ilmu yang digunakan untuk mencelakakan orang sampai membunuh orang), ilmu merah (ilmu yang dimanfaatkan untuk menarik lawan jenis), ilmu kuning (ilmu yang bermanfaat untuk kewibawaan bagi yang menggunakannya) dan ilmu putih (adalah ilmu yang dapat menetralsir ketiga ilmu sebelumnya).

Masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat suku Using menggap bahwa santet bukan ilmu yang dapat mencelakakan orang. Mereka beranggapan bahwa santet merupakan jalan keluar dari sebuah masalah apabila sudah tidak bisa diselesaikan dengan cara formal. Santet masuk kedalam ilmu merah menurut masyarakat suku Using, namun menurut kebanyakan orang santet merupakan ilmu hitam. Ini menjadi sesuatu yang menarik karena ada perbedaan maksdu yang mendasar. Pada masyarakat suku Using ilmu supranatural diajarkan secara turun – temurun dan menjadi salah satu kebudayaan yang tetap ada sampai sekarang.

Masyarakat suku Using adalah masyarakat yang terkenal dengan ilmu santenya. Santet pada masyarakat suku Using diajarkan secara turun temurun dari leluhur mereka terdahulu. Santet yang ada di suku Using bukanlah santet yang dapat mencelakakan orang, namun santet yang ada di suku Using ini merupakan santet yang lebih untuk menarik lawan jenis. Seperti contohnya santet *jaran goyang* yang cukup terkenal. Santet *jaran goyang* dipergunakan untuk memikat lawan jenis sampai membuat korban bisa jatuh cinta kepada pelakunya. Korban dari santet *jaran goyang* biasanya adalah wanita namun tidak jarang juga laki-laki yang menjadi korbannya.

Santet bisa ada dalam masyarakat tentu ada penyebabnya. Salah satu yang menjadi penyebab dari munculnya fenomena ini adalah kurangnya keimanan seseorang terhadap Tuhan dan mudah dipengaruhi oleh hal – hal yang kurang baik. Peran dukun juga sangat besar dalam munculnya fenomena santet ini dalam masyarakat. Dukun

yang menjadi dalang dalam fenomena santet mempunyai daya taraiik bagi masyarakat. Selain santet, dukun juga dapat memeberikan praktek yang lain seperti pelet atau yang lainnya yang dapat membuat orang tergiur untuk mendapatkan sesuatu dengan jalan pintas dan mudah tanpa memikirkan akibat yang akan diterimanya.

Menurut Purwadi (2005,17), Tiga jenis santet menurut fungsinya yakin

1. Santet seksual

Santet ini disebabkan oleh kekecewaan yang diterima karena penolakan seorang wanita kepada pria yang mencintainya. Santet ini biasanya mengarah pada organ vital seorang wanita, bisa pada kemaluannya, rahim, maupun ovarium pada wanita sehingga fungsi organ-organ tersebut terganggu.

2. Santet karier

santet ini berbeda dengan santet seksual, santet ini digunakan dengan tujuan mendapatkan kedudukan atau berhubungan dengan dunia pekerjaan. Santet ini diarahkan pada oragan penting dalam tubuh korban seperti ginjal, paru-paru dan jantung, efek dari santet ini bisa berupa muntah darah yang dialami oleh korban sampai korban meninggal dunia.

3. Santet perebutan harta

Santet ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan harta warisan atau harta seseorang, sama seperti santet karier santet ini diarahkan pada organ-organ penting dalam tubuh manusia seperti jantung, paru-paru dan juga ginjal, sama

juga dengan santet karier, hal yang akan dialami oleh korban bisa berupa muntah darah sampai pada kematian.

Santet digunakan dengan menggunakan mantera–mantera. Mantera merupakan bunyian yang digunakan dalam melakukan santet tadi, mantera biasanya berupa doa–doa dalam berbagai bahasa, ada yang bahasa Jawa, bahasa Sunda bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Santet pada intinya merupakan warisan budaya Indonesia yang sampai sekarang masih terdengar eksistensinya. Bisa dinilai positif maupun negatif tergantung dari orang yang menilainya.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adalah sebuah kesatuan dari beberapa individu yang hidup bersama dan saling ketergantungan dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat selalu diatur oleh nilai–nilai dan norma–norma yang ada dimasyarakat tersebut. Nilai dan norma adalah seperangkat peraturan dan sesuatu yang dianggap penting dalam masyarakat dan harus dipatuhi sebagai warga masyarakat. Bagi masyarakat yang melanggar nilai dan norma tersebut akan mendapat sanksi sosial.

Indonesia merupakan negara multikultural, dimana keanekaragaman budaya, adat istiadat, etnis, agama sangat tinggi. Bukan hanya itu dalam masyarakat Indonesia terdapat juga perbedaan kelas sosial antara individu satu dengan yang lainnya, hal ini

pula yang kadang menyebabkan kesenjangan sosial dan bisa memicu timbulnya cemburu sosial dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat memiliki unsur–unsur penting didalamnya seperti, nilai, norma, adat, interaksi, konflik dan seterusnya. Interaksi dalam masyarakat sangat penting karena masyarakat dikatakan masyarakat apabila didalamnya terdapat interaksi baik antara individu dengan individu maupun antar kelompok dengan individu bisa juga antara kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial ini tidak jarang ada perbedaan pendapat yang menyebabkan adanya gesekan sosial antar anggota masyarakat, bukan hanya itu perbedaan dalam hal material (harta kekayaan) juga dapat menimbulkan terjadinya konflik. Konflik merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konflik dalam masyarakat berpotensi menyebabkan perpecahan maupun penyatuan dalam anggota masyarakat. Contoh: pada pemilihan kepala desa. Ada masyarakat yang *pro* dan *contra* pada salah satu calon kepala desa, disini dapat dilihat jelas adanya konflik antara kelompok *pro* dan *contra* dimana akan terjadi perpecahan di antara mereka, padahal mereka sama–sama anggota masyarakat desa. Namun disisi lain, antara anggota kelompok *pro* akan saling menyatu karena kesamaan pemikiran dan pilihan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sudah mulai modern. Ini ditandai oleh perkembangan teknologi di Indonesia yang sudah pesat, misal penggunaan *android*, internet, dan seterusnya. Apalagi masyarakat perkotaan yang memang sudah menjadikan teknologi sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi. Ini menjadikan semua

yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan semakin modern, baik pola pikir ataupun tingkah laku mereka. Namun disisi lain di tengah maraknya isu modernisasi yang tengah terjadi ada masyarakat desa yang tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma luhur dalam masyarakat yang sifatnya lebih tradisional.

Fenomena santet adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat. Santet merupakan upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mencelakakan orang lain secara ghaib. Biasanya dilakukan karena faktor sakit hati. Berbicara santet maka tak bisa dipisahkan dari bahasan tentang dukun. Dukun sendiri merupakan orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam bidang ghaib yang berguna untuk membantu masyarakat yang mengalami kesusahan misal, mengobati orang yang sakit, mencari barang yang hilang. Namun dukun juga ada yang dapat mencelakakan orang, ialah dukun ilmu hitam. Ia mencelakakan orang dengan permintaan orang lain biasanya atas dasar dendam.

Fenomena santet yang terjadi dalam masyarakat tentu memberikan dampak untuk kestabilan kehidupan bermasyarakat. Dampak yang timbul ada yang positif maupun positif tentu setiap masyarakat memiliki respon tersendiri, namun jika melihat kasus-kasus yang telah terjadi di Indonesia yang banyak muncul adalah dampak negatif. Banyak para ahli yang beranggapan bahwa fenomena santet ini termasuk dalam kejadian yang harus ditanggulangi secara serius, terlebih jika santet digunakan untuk mencelakakan orang lain tentu hal ini menjadi sangat riskan, ini disebabkan karena

belum ada aturan hukum yang jelas mengenai santet, disisi lain untuk membuat peraturan hukum tentu banyak proses yang dilakukan terutama dalam pembuktian kejadian, ini menjadi sulit karena memang pembukian tindakan santet sangat sulit dilakukan.

Dalam Kitab Hukum Undang-Undang Pidana sebenarnya sudah tertera peraturan tentang perbuatan yang berhubungan dengan hal-hal ghaib yakni:

Diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah:

- (1) Barang siapa menjual, menawarkan, menyerahkan, membagikan, atau mempunyai persediaan untuk dijual atau dibagikan jimat-jimat atau benda-benda yang dikatakan olehnya memiliki kekuatan ghaib;
- (2) Barang siapa mengajar ilmu-ilmu atau kesaktian-kesaktian yang menimbulkan kepercayaan bahwa melakukan perbuatan pidana tanpa kemungkinan bahaya bagi diri sendiri.

Tentu jelas diterangkan bahwa hal-hal yang bersifat ghaib dan dapat merugikan orang lain itu dilarang namun masih banyak yang melakukannya, ini disebabkan ancaman hukuman yang ada terlalu ringan sehingga kecenderungan untuk melakukan hal ghaib seperti santet masih sangat besar. Juga peraturan yang ada masih cenderung bersifat pencegahan dan kurang jelas dalam bulir-bulir hukumnya.

Dengan adanya fenomena dukun dan santet ini maka penulis ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap fenomena tersebut. Tentu respon yang diberikan nantinya bisa respon positif ataupun respon dalam bentuk yang negatif, tergantung bagaimana pola pikir masyarakat terhadap fenomena santet. Bagaimana masyarakat dapat merespon tentu ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bentuk respon tersebut.

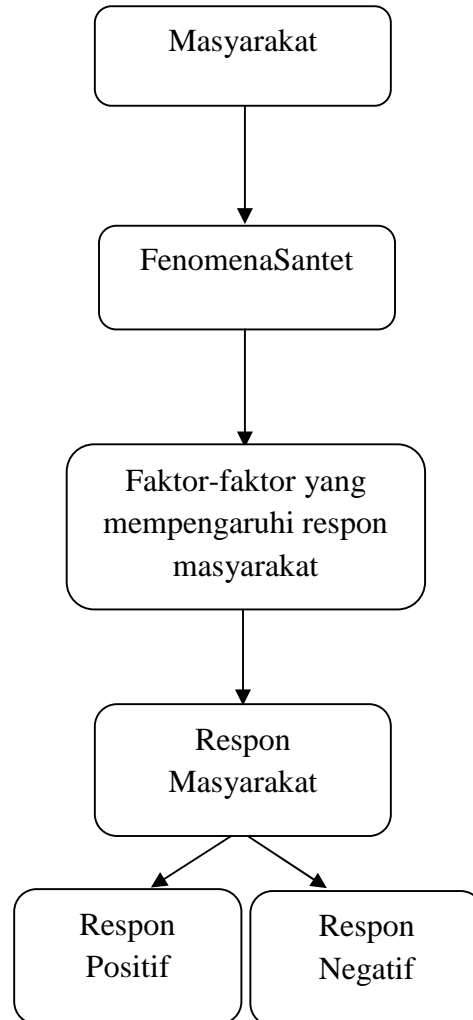
Kampung Nambah Dadi merupakan sebuah kampung yang penduduknya sudah mulai modern, itu terlihat dari teknologi yang sudah digunakan oleh masyarakat Kampung Nambah Dadi. Disamping itu keberagaman masyarakat Kampung Nambah Dadi yang cukup tinggi ini terbukti dari ada berbagai suku, etnis, dan agama yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat kampung Nambah Dadi dari segi pendidikan juga sangat beragam, ada yang lulusan perguruan tinggi ada pula yang tidak mengenyam bangku sekolah. Tentu hal ini mempengaruhi pola pikir mereka dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi dilingkungan mereka. Termasuk bagaimana masyarakat merespon fenomena ghaib seperti fenomena dukun dan santet ini.

Fenomena dukun dan santet ini adalah bagian dari fenomena sosial karena terjadi didalam masyarakat dan oleh sebagian masyarakat fenomena ini diakui keberadaannya. Jika dilihat dari tingkat pendidikan dan tingkat teknologi yang dipakai oleh masyarakat tentu mereka sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat modern akan tetapi kepercayaan terhadap hal-hal diluar akal memang masih ada didalam diri

mereka. Ini tentu menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti, seperti masyarakat Kampung Nambah Dadi yang masih percaya dengan hal-hal tersebut. Ini terindikasi oleh masih ada anggota masyarakat yang melakukan ritual-ritual mistis, seperti suroan dan lain sebagainya.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian nanti peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara pada anggota masyarakat yang mengerti tentang dukun dan santet ini, wawancara dapat dilakukan terhadap anggota masyarakat yang masuk kriteria informan yaitu dia harus dukun atau ulama yang mengerti tentang hal ini, laki-laki, yang terpenting mereka harus percaya terhadap fenomena ini. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan banyak informasi yang dapat menunjang penelitian ini.

Skema Kerangka Pemikiran



III.METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,2012,4) bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memungkinkan adanya wawancara antara peneliti dengan informan secara persuasif dan mendalam. Biasanya wawancara dilakukan pada informan yang benar menegerti tentang masalah yang akan di tanyakan oleh peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian. Tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah Kampung Nambah Dadi Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti memilih Kampung Nambah Dadi karena di Kampung ini masih sering dilakukan ritual – ritual keagamaan seperti contoh *suroan* (ritual yang dilakukan saat masuk bulan sura/muharram), jadi terindikasi bahwa kepercayaan tentang suatu yang dianggap keramat masih kental di

Kampung ini, tentu ini menarik minat peneliti untuk menentukan tempat penelitian di Kampung ini dan lagi pernah beredar isu tentang adanya praktik santet yang terjadi di kampung ini. Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti menentukan tempat penelitian di Kampung ini adalah karena masyarakat Kampung Nambah Dadi sudah mulai terkena sentuhan modernisasi, lalu keberagaman yang ada di masyarakat seperti, Agama, Suku, budaya, profesi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan sangat tinggi sehingga memungkinkan informasi yang didapat akan semakin bervariasi dan tentu akan sesuai konteks bahasan yaitu respon masyarakat.

C. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana respon dari masyarakat mengenai fenomena santet yang telah terjadi disekitar masyarakat ditambah lagi tentang bagaimana mencegah santet dapat terjadi. Pencegahan ini dapat dilihat dari sisi hukum yang berlaku dan bagaimana respon yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat jika menemui fenomena santet dalam kehidupan mereka. Sedangkan ruang lingkup yang diteliti meliputi bagaimana fenomena dukun "*paranormal*" dan praktik yang dilakukannya termasuk santet yang terjadi di masyarakat dan bagaimana respon dari masyarakat itu sendiri.

Adapun fokus yang ingin digali oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Faktor – faktor apa yang mendasari respon masyarakat terhadap fenomena santet
2. Bagaimana bentuk respon yang diberikan masyarakat terhadap fenomena santet.

D. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dipakai yaitu *Non-prophability Sample*, dimana jenis penarikan sample dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* sampling dengan dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah orang yang dianggap mengerti dengan fenomena dukun dan praktik perdukunan yang dilakukannya termasuk santet yang terjadidalam masyarakat, selain itu peneliti juga menggunakan *snowball* sampling yaitu sampel yang menggelinding dari jumlah kecil menuju ke yang lebih besar, lalu sampel tersebut akan memberikan petunjuk untuk mendapatkan sampel yang lebih besar. Peneliti menggunakan teknik ini agar mendapatkan informasi yang beragam namun tetap terfokus pada masalah.

Adapun kriteria bagi informan ialah

1. Warga Kampung Nambah Dadi
2. Sudah tinggal minimal 10 tahun di Kampung Nambah Dadi
3. Laki – laki atau perempuan
4. Tahu mengenai hal – hal ghaib
5. Dapat berkomunikasi dengan baik

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam poses penggalian informasi dari informan yang telah ditentukan peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data supaya informasi yang didapat bias lebih lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Wawancara

Menurut Cholid Narkubo (1997), wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui tanya jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholid , Abu Ahmadi berpendapat bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka untuk memperoleh informasi dari informan.

Berdasarkan prosedur wawancara ada 3 jenis wawancara, yaitu:

1. Wawancara bebas
2. Wawancara terpimpin
3. Wawancara bebas terpimpin

Berdasarkan jenis wawancara di atas peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti boleh secara mendalam namun masih dalam satu garis besar dengan pertanyaan – pertanyaan pokok yang akan ditanyakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik wawancara ini karena pada saat penelitian dan wawancara dilakukan tidak menutup kemungkinan peneliti akan menggali lebih jauh tentang topik yang akan diteliti.

2. Observasi

Sugiyono (2006), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi karena penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia, proses dan gejala – gejala yang terjadi dalam masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah proses mengamati lokasi dan gejala – gejala yang terjadi dalam masyarakat dimana penelitian akan dilakukan. Gejala – gejala yang ada dalam masyarakat nantinya akan berguna dan membantu proses penelitian yang akan dilakukan terutama dalam mengenali kondisi lapangan sebelum melakukan penelitian.

3. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data tambahan yang dapat mendukung penelitian agar informasi yang didapat oleh peneliti menjadi lebih faktual, misal data kependudukan Kampung Nambah Dadi. Selain itu data sekunder juga digunakan sebagai data penunjang untuk memperkuat hasil penelitian yang akan disajikan oleh peneliti.

4. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mempelajari

dan mengambil hal yang penting dari buku, jurnal, artikel atau literatur lain yang berhubungan dengan topik bahasan dan tentunya yang dapat berguna dalam mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan peneliti. Disini peneliti banyak mempelajari buku yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, hal ghaib dan dukun yang tentu saja sangat membantu peneliti dalam usaha menyelesaikan penelitiannya ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah nantinya semua data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan melakukan proses analisis data. Analisis data dilakukan agar data yang telah terkumpul dapat dirangkai sehingga memiliki makna yang tentu saja dapat memberikan tafsiran. Menurut Nasution (1992), Tafsiran adalah memberikan makna pada analisis yang menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara konsep yang mencerminkan pandangan perspektif peneliti. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang respon masyarakat terhadap fenomena dukun dan praktik santet yang dilakukannya. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses analisis data yang menelaah seluruh data yang tersedia

dari berbagai sumber. Setelah menelaah, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut yaitu abstraksi. Abstraksi adalah membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan dari informan tetap dijaga. Dalam analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya setelah didapat data dari proses penelitian dan data itu dirasa cukup maka peneliti akan meringkasnya menjadi inti atau pokok – pokok informasi yang akan digunakan dan diproses lebih lanjut sehingga menjadi hasil penelitian.

2. Menampilkan Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha menampilkan data yang relevan kalimat – kalimat yang didapat dari proses penggalian informasi di lapangan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Data yang ditampilkan harus jelas agar yang membaca mengerti apa yang coba ditampilkan oleh peneliti, seperti masalah respon masyarakat terhadap fenomena santet yang diteliti oleh peneliti ini. Peneliti akan menampilkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan sehingga pembaca menjadi tahu tentang penelitian ini.

3. Verifikasi

Verifikasi, dalam tahapan ini peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Adapun kesimpulan tersebut diperoleh dari tahapan – tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan menampilkan data, sehingga pembaca

tahu mengenai hasil penelitian secara utuh.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kampung Nambah Dadi

Pada tahun 1959 Pemerintah Indonesia melalui Jawatan Transmigrasi Sie Way Seputih mengadakan program Transmigrasi Umum (TU) yang diantaranya meliputi wilayah dari Vak A sampai dengan Vak W, yang kemudian setiap wilayah membuat nama Kampung dengan awalan huruf dari urutan huruf tersebut, untuk Vak N dinamai Kampung Nambahdadi.

Kampung Nambahdadi yang dibuka pada tanggal 06 Mei 1959 berpenduduk awal sebanyak 36 rombongan, penduduk awal Kampung Nambahdadi berasal dari berbagai daerah diantaranya dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan sebagian kecil dari Jawa Barat. Penduduk Kampung Nambahdadi menempati wilayah permukiman yang berada ditengah hutan, kemudian penduduk secara berkelompok maupun sendiri-sendiri membuka / menebang hutan tersebut untuk dijadikan permukiman, areal pertanian sawah, perladangan dan prasarana lainnya.

Pada tahun 1961 Pemerintah Republik Indonesia juga melalui Jawatan tersebut menambah luas wilayah permukiman maupun wilayah pertanian bagi Kampung Nambahdadi dengan mengadakan kesepakatan dengan pemilik tanah pribumi

terdekat dengan tanah Kampung Nambahdadi. Tahun 1975 sampai dengan tahun 1979 luas Wilayah Kampung Nambahdadi kembali bertambah dengan adanya Tim Penyelesaian tanah bahwa lahan pembagian tambahan Kampung lain yang berada tepat disebelah timur persawahan Kampung Nambahdadi sampai batas Sungai Way Seputih, diperuntukkan/dialihkan menjadi wilayah pertanian Kampung Nambahdadi.

Vak N atau Kampung Nambah dadi sebagai daerah transmigrasi sejak tahun 1959 tentu memiliki struktur organisasi pemerintahan. Pemerintahan Kampung Nambahdadi dipimpin oleh seorang kepala kampung yang di tunjuk ataupun dipilih oleh masyarakat secara langsung. Tercatat ada dua belas (12) kepala kampung yang pernah menjabat di Kampung Nambahdadi baik yang menjabat sebagai kepala kampung yang ditunjuk maupun yang dipilih secara langsung oleh masyarakat kampung. Kepala kampung Nambahdadi pertama pada tahun 1959 adalah bapak Ede yang merupakan kepala kampung yang langsung ditunjuk oleh Jawatan Transmigrasi Sie Way Seputih. Beliau di anggap mampu untuk memimpin Kampung Nambahdadi yang pada saat itu masih menjadi kampung yang baru terbentuk. Bapak Ede menjabat sebagai kepala Kampung Nambahdadi selama empat tahun dari tahun 1959 sampai dengan 1962. Setelah itu banyak pergantian kepala Kampung dan saat ini kampung Nambahdadi di pimpin oleh bapak Supardiyanto. Adapun nama-nama kepala kampung yang pernah menjabat di Kampung Nambahdadi akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel1. Sejarah Pemerintahan Kampung
 NAMA-NAMA KEPALA DESA/KAMPUNG
 SEJAK BERDIRINYA KAMPUNG NAMBAHDADI

No	Periode	Nama Kepala Kampung	Keterangan
1	1959 s/d 1962	EDE	Tunjukat dari Jawatan Trans
2	1962 s/d 1967	SYARIF SUKUR	-
3	1967 s/d 1972	PRAWIRO HARJONO	-
4	1972 s/d 1980	SAMIARJO	-
5	1980 s/d 1988	PRAWIRO HARJONO	-
6	1988 s/d 1990	J. SAMURI	-
7	1990 s/d 1996	SUKAMDI	-
8	1996 s/d 2000	SISWONO	-
9	2000 s/d 2003	A.RONI MANSUR	Pj. Kepala Kampung
10	2003 s/d 2014	SUPRIYANTO, ST	-
11	2014 s/d 2016	IBRAHIM,S.IP.	Pj. Kepala Kampung
12	2016 s/d sekarang	SUPARDIYANTO	-

Sumber : Data Umum Kampung Nambahdadi tahun 2016

B. Letak Kampung Nambahdadi

1. Geografi

a. Batas Wilayah Kampung

Wilayah Kampung Nambahdadi yang terletak di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung ini memiliki batas wilayah yang memisahkan dengan wilayah lainnya. Batas-batas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Utara berbatasan dengan :Kampung Onoharjo
2. Timur berbatasan dengan :Sungai Way Seputih
3. Selatan berbatsan dengan :Kampung Karang Endah dan
Kampung Indra Putra Subing
4. Barat berbatasan dengan :Kampung Terbanggi Besar

b. Luas Wilayah Kampung

1. Persawahan dengan irigasi teknis : 622 Ha
2. Persawahan Non Teknis : 210 Ha
3. Perladangan : 403 Ha
4. Permukiman : 551 Ha
5. Sarana Peribadatan, Perkantoran, dll. : 12 Ha

c. Orbitasi

1. Jarak ke ibu kota Kecamatan : 17 km
2. Jarak ke ibu Kota Kabupaten : 17 km
3. Jarak ke ibu Kota Propinsi : 70 km

d. Pembagian Wilayah Kampung

Kampung Nambahdadi memiliki luas keseluruhan 1.789 Ha. Dari keseluruhan luas tersebut Kampung Nambahdadi terbagi menjadi delapan (8) Dusun/Lingkungan dan dusun-dusun tersebut dipimpin oleh kepala dusun. Kedelapan dusun itu yaitu:

1. Dusun I (Nambah Asri)
2. Dusun II (Nambah Endah)
3. Dusun III (Nambah Subur)
4. Dusun IV (Nambah Harum)
5. Dusun V (Nambah Wangi)
6. Dusun VI (Nambah Makmur)
7. Dusun VII (Nambah Maju)
8. Dusun VIII (Nambah Mulya)

2. Keadaan Penduduk (Demografi)

Kependudukan di Kampung Nambahdadi terdiri dari keadaan penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, keadaan penduduk menurut mata pencaharian dan keadaan penduduk menurut agama.

a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk di Kampung Nambahdadi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

Kependudukan	Jumlah
Jumlah Penduduk (Jiwa)	11410
Jumlah KK	2142
Jumlah Perempuan	5828
Jumlah Laki-laki	5582

Sumber : Data Umum Kampung Nambahdadi tahun 2016

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Kampung Nambahdadi adalah 5.828 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.582 jiwa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

b. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kampung Nambahdadi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Nambahdadi

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum sekolah	4239
Tidak tamat SD	346
SD	1981
SMP	983
SMA	872
Diploma/Sarjana	399

Sumber : Data Umum Kampung Nambahdadi tahun 2016

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kampung Nambahdadi belum atau tidak bersekolah yaitu sebanyak 4.239 jiwa, sedangkan penduduk tidak tamat SD menjadi yang paling sedikit yaitu sebanyak 346 jiwa.

c. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Kampung Nambahdadi memiliki mata pencaharian yang beragam diantaranya sebagai petani, pedagang, peternak, tukang kayu, tukang batu, penjahit, PNS, pensiunan, TNI/Polri, perangkat desa, pengrajin, industri kecil, buruh industri dan lain lain sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kampung Nambahdadi

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh tani	524
Petani	1279
Peternak	7
Pedagang	67
Tukang kayu	115
Tukang batu	117
Penjahit	7
PNS	86
Pensiunan	58
TNI/Polri	3
Perangkat desa	13
Pengrajin	42
Industri kecil	36
Buruh industri	126
Lain-lain	132

Sumber : Data Umum Kampung Nambahdadi tahun 2016

Dari tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kampung Nambahdadi memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan buruh tani dengan jumlah petani sebanyak 1.279 jiwa dan jumlah buruh tani sebanyak 524, penduduk Kampung Nambahdadi mayoritas bekerja dibidang pertanian karena

lahan pertanian di kampung Nambahdadi sangatlah luas sedangkan jumlah terkecil adalah penduduk dengan mata pencaharian sebagai TNI/Polri yaitu sebanyak 3 jiwa.

d. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Penduduk Kampung Nambahdadi memiliki beberapa Agama yang dianut yaitu Agama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu secara terperinci dapat dilihat pada tabelberikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah
Islam	11120
Kristen	17
Katholik	268
Hindu	5
Budha	0

Sumber : Data Umum Kampung Nambahdadi tahun 2016

Dari tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kampung Nambahdadi memeluk Agama Islam dengan jumlah 11.120 jiwa, sedangkan penduduk kampung Nambahdadi paling sedikit memeluk Agama Hindu dengan jumlah 5 jiwa.

C. Kondisi Sarana dan Prasarana Kampung Nambahdadi

Kampung Nambahdadi memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan masyarakat kampung yang terdapat di tiap dusun, yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, transportasi dan komunikasi.

1. Fasilitas Pemerintahan

Kampung Nambahdadi memiliki sarana dan prasarana pemerintahan cukup lengkap berupa kantor yang semuanya terletak di Dusun III dan menjadi satu dengan bangunan balai kampung, dengan rincian sebagai berikut :

Kantor Kepala Kampung	: 1 bangunan di Balai Kampung
Kantor BPK	: 1 bangunan
Kantor LPMK	: 1 bangunan
Kantor PKK	: 1 bangunan
Kantor PPL Pertanian	: 1 bangunan
Kantor P3NTR	:1 bangunan

Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap ini tentu pemerintahan di Kampung Nambahdadi dapat berjalan dengan baik. Kampung Nambahdadi memiliki delapan (8) Dusun yang di pimpin oleh kepala dusun dan disetiap dusun terdapat empat (4) Rukun tetangga (RT).

2. Fasilitas Pendidikan

Kampung Nambahdadi memiliki sarana dan prasarana pendidikan berupa TK/TPA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Pondok, yang dirincikan sebagai berikut :

TK/TPA : 8 buah

SD/MI : 4 buah

SMP/MTs : 1 buah

SMA/MA : 1 buah

Pondok Pesantren : 3 buah

Fasilitas pendidikan yang ada di Kampung Nambahdadi sudah cukup lengkap mulai dari jenjang TK/TPA sampai SMA/MA sudah ada, ditambah lagi dengan adanya pondok pesantren yang menggambarkan bahwa penduduk Kampung Nambahdadi lebih bersifat agamis, namun pada jenjang SMP dan SMA belum ada SMP dan SMA yang berstandar Sekolah Negeri yang ada hanya MTs dan MA yang berstatus Sekolah Swasta.

3. Fasilitas Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Kampung Nambahdadi sudah sangat memadai, seperti berikut :

PusKesMas Pembantu : 1 buah

Bidan Pustu : 2 orang

Bidan Non Pustu : 1 orang

Tenaga Perawat Pustu : 2 orang

Dokter Swasta	: 2 orang
Posyandu	: 8 pos (tiap dusun 1 pos)

Dari rincian tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana kesehatan di Kampung Nambahdadi sudah cukup lengkap dari tingkat dusun sampai tingkat desa seperti tenaga medis baik dokter, bidan dan perawat begitu juga sudah ada PusKesMas yang kondisinya baik yang dibantu oleh posyandu yang ada di setiap dusun.

4. Fasilitas Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan yang ada di Kampung Nambahdadi berupa Masjid, Mushola dan Gereja Khatolik adalah sebagai berikut :

Masjid	: 7 buah
Mushola	: 26 buah
Gereja	: 1 buah (Khatolik)

Sarana dan prasarana keagamaan berupa Masjid dan Mushola memang sangat banyak dengan jumlah tujuh (7) Masjid dan dua puluh enam (26) Mushola mengingat mayoritas penduduk Kampung Nambahdadi memeluk agama Islam sedangkan untuk Gereja hanya terdapat satu (1) buah Gereja Khatolik. Belum ada Gereja Kristen dan juga bangunan Pure sehingga penduduk Kampung Nambahdadi yang beragama Kristen dan Hindu harus pergi ke Kampung Wirata agung dan Seputih Mataram untuk melaksanakan ibadah.

5. Fasilitas Transportasi

Sarana transportasi di Kampung Nambahdadi berupa jalan propinsi terbentang sepanjang 5,7 km dengan keadaan yang rusak parah di beberapa titik ini menyebabkan laju kendaraan yang melewati jalan propinsi di Kampung Nambahdadi terganggu. Kerusakan jalan ini disebabkan selain karena umur jalan yang sudah sangat tua juga karena kendaraan yang melewati jalan ini beratnya melampaui batas kekuatan jalan sehingga banyak jalan yang berlubang dan sangat sulit dilewati apalagi jika terjadi hujan. Sedangkan jalan kabupaten sepanjang 16 km meliputi jalan permukiman dan jalan menuju sawah yang kondisinya cukup baik.

6. Fasilitas Komunikasi

Sarana dan prasarana komunikasi di Kampung Nambahdadi ialah berupa Stasiun Radio Amatir, Telepon Rumah, Handphone dan Tower Antenna GSM/CDMA, sebagai berikut :

Stasiun Radio Amatir	: 5 buah
Telephone Rumah	: 30 buah
Hand phone	: lebih dari 1.500 buah
Tower Antenna GSM/CDMA	: 3 buah

Sarana komunikasi yang telah dimiliki oleh penduduk kampung Nambahdadi saat ini sudah terbilang cukup baik. Bukan hanya sekedar telephone rumah dan hand phone saja, bahkan ada penduduk yang memiliki stasiun radio amatir sebagai

sarana komunikasi, di tambah lagi berdirinya tower antenna GSM/CDMA sebagai penguat signal untuk hand phone.

D. Permasalahan dan Potensi Kampung Nambahdadi

1. Masalah dan potensi dilihat dari potret kampung

Permasalahan yang ada di Kampung Nambah dadi bersumber dari kondisi sarana dan prasarana yaitu lingkungan, transportasi, pendidikan, pertanian, dan olah raga. Untuk sarana lingkungan dan transportasi tentu yang menjadi masalah utama adalah kondisi jalan yang rusak, baik itu jalan propinsi maupun jalan kabupaten sehingga proses mobilitas penduduk terganggu khususnya saat proses angkut hasil pertanian. Sarana pendidikan juga masih ada yang perlu dibenahi seperti gedung sekolah sekolah yang sudah mulai rusak dan juga perlu gedung baru untuk menampung jumlah siswa yang semakin banyak. Sarana olah raga yang menjadi hal penting adalah tidak adanya gedung serba guna yang berfungsi sebagai tempat berolah raga bagi penduduk kampung. Kemudian potensi yang ada di Kampung Nambahdadi yaitu seperti bahan bangunan yang mudah di dapat, baik itu pasir, batu bata, semen dan lain-lain selain itu penduduk Kampung Nambahdadi masih menjunjung tinggi busaya gotong-royong sehingga potensi yang ada dapat dimaksimalkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Masalah dan potensi dilihat dari kalender musim

Masalah yang terjadi dari kalender musim merupakan hasil pengkajian dari kondisi musim di Kampung yang menjelaskan keadaan pada masing-masing musim tertentu seperti musim kemarau, musim pancaroba dan musim penghujan. Pada musim kemarau masalah utama yang terjadi adalah kekurangan air bersih dan juga merosotnya hasil pertanian. Untuk itu potensi yang harus dimaksimalkan adalah dengan dibuatnya sumur bor di beberapa titik agar ketersediaan air bersih untuk kebutuhan penduduk dapat terpenuhi khususnya pada saat kemarau, juga untuk pengairan lahan pertanian milik penduduk. Masalah yang timbul pada musim pancaroba adalah banyaknya penduduk yang terserang penyakit ispa, hal ini dapat di tanggulangi dengan mengoptimalkan peran posyandu dan kader-kadernya untuk proses pencegahan penyakit. Masalah yang timbul saat musim hujan adalah banjir khususnya yang terjadi di RT 02 , RT 04 Dusun V dan RT 01 Dusun IV yang keadaan tanahnya agak rendah, maka perlu di buatkan siring sebagai solusi untuk mengatasi banjir.

3. Masalah dan potensi dari bagan kelembagaan

Masalah yang timbul dari bagan kelembagaan terjadi pada pemerintah Kampung , BPD dan UPK. Pelaksanaan dinas di kantor balai kampung kurang maksimal sehingga masyarakat lebih sering datang langsung ke rumah pengurus, begitu juga pengurus UPK yang lebih sering memberikan pelayanan di rumah. Semestinya dengan potensi yang ada pemerintah kampung dapat

memaksimalkan kinerja masing-masing kelembagaan yang ada di kampung sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah temuan dalam penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka didapat kesimpulan mengenai respon masyarakat Kampung Nambahdadi terhadap fenomena santet. Diantaranya sebagai berikut :

1. Masyarakat percaya terhadap keberadaan santet yang selama ini hanya menjadi isu belaka walaupun dalam pembuktiannya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu.
2. Masyarakat dalam kesehariannya masih kental dengan ritual-ritual gaib seperti ritual menolak hujan, dan masih dilakukan hingga sekarang,
3. Eksistensi dukun masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Kampung Nambahdadi.
4. Sebagian masyarakat merespon negative santet karena santet dinilai sebagai tindakan yang sangat keji dan melanggar norma hukum.
5. Ada pula yang menganggap bahwa tidak perlu membuat peraturan hukum untuk menghukum pelaku santet karena sangat sulit untuk membuktikannya.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon antara lain adalah tingkat kepercayaan dan juga pengalaman yang telah dialami.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis rumuskan diatas, maka penulis dapat menuliskan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait dengan respon masyarakat terhadap fenomena santet, adapun saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat

Masyarakat seharusnya lebih dewasa untuk menyikapi dan merespon fenomena santet yang terjadi. Seharusnya mereka jangan terlalu percaya dulu tentang isu yang beredar jika belum menyaksikan dan mengalami secara langsung sehingga respon yang berlebihan seperti menganiaya orang-orang yang dicurigai santet tidak terulang kembali.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan segera membuat peraturan perundang-undangan yang khusus untuk mengatur masalah-masalah gaib khususnya santet sehingga tidak terjadi simpang siur dan keributan di dalam masyarakat. Santet merupakan hal yang jarang orang tahu namun hal ini terjadi dan benar ada di dalam masyarakat, sementara itu masih sulit untuk membuktikan bahwa santet memang ada dan

benar terjadi dalam masyarakat, maka dari itu pihak pemerintah harus membuat kebijakan terkait hal ini.

Daftar Pustaka

- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remadja Karya. Bandung.
- Haryanta, Agung. 2012. Kamus Sosiologi. Penerbit: Aksara Sinergi Media, Surakarta.
- Haryanto, Sindung. 2015. Sosiologi Agama. AR-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Ranjabar. 2015. Perubahan Sosial Teori – Teori dan Proses Perubahan Serta Teori Pembangunan. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Suwarno, 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syani, Abdul.1995. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Syani, Abdul. 2012. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Sumber Lain

- Indriani. 2010 .Reaksi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kinerja SATPOL PP Pemerintah Kota Bandar Lampung Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima(studi di pasar Bambu Kuning Bandar Lampung), 2010.
- Febrianti. 2015.Pesponsibilitas OMBUDSMAN dalam Penanganan Maladmistrasi di Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kota Bandar Lampung.

Purwadi. 2005. Hasil penelitian kajian santet sebagai bagian kearifan lokal kebudayaan jawa.

Sumber jurnal

Herniti,Ening. 2012. Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edward Evans-Pritchard. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nitibaskara. 2011. Santet Dalam Perkembangan Hukum Pidana Indonesia, Jakarta.

Khair,Nuzulul. 2015. Ritual Penyembuhan Dalam *Shamanic psychoteraphy* Telaah Terapi Budaya Nusantara. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.